

Strategi Guru dalam Menanamkan Moralitas di Tengah Arus Budaya Populer

Muhammad Jailani¹, Dinda Rizky Amalia², Suryati Dewi³, Salsa⁴

¹ muhammadjailani@staiat.ac.id,

² dinda0334243025@uinsu.ac.id, ³ suryatidewi@gmail.com, ⁴ salsa@gmail.com

Article History:

Received: 05-05-2025

Revised: 15-05-2025

Accepted: 01-06-2025

Abstrak

Fenomena budaya populer yang berkembang pesat melalui media sosial, musik, film, dan gaya hidup modern membawa pengaruh signifikan terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Kondisi ini memunculkan krisis moral berupa menurunnya sikap hormat, meningkatnya individualisme, serta melemahnya tanggung jawab sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam menanamkan moralitas di tengah arus budaya populer yang semakin dominan di kalangan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa strategi guru dapat dilakukan melalui lima pendekatan utama, yaitu: (1) integrasi nilai moral dalam pembelajaran, (2) keteladanan guru, (3) pemanfaatan media populer secara edukatif, (4) penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler, serta (5) kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat.

Meskipun terdapat tantangan seperti derasnya arus informasi digital dan dominasi figur publik dalam kehidupan siswa, guru tetap memiliki peran strategis dalam membentuk moralitas peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru berperan sebagai agen moral yang mampu membantu generasi muda memilah budaya populer secara kritis tanpa kehilangan identitas nilai-nilai luhur.

Kata kunci: *Strategi Guru, Moralitas, Budaya Populer, Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Transformasi sosial yang dipicu oleh globalisasi dan digitalisasi tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga secara mendalam memengaruhi struktur nilai dan moral generasi muda. Kehadiran budaya populer yang masif melalui platform digital seperti TikTok, Instagram, dan YouTube telah menciptakan ruang baru dalam proses sosialisasi

remaja. Jika sebelumnya keluarga dan sekolah menjadi agen utama pembentukan nilai, kini media digital mengambil peran dominan sebagai “guru tidak langsung” yang membentuk cara berpikir, berperilaku, dan memandang kehidupan.

Budaya populer pada dasarnya bersifat dinamis dan tidak selalu negatif. Ia dapat menjadi sarana ekspresi diri, kreativitas, dan inovasi. Namun, tanpa kemampuan literasi moral dan literasi digital yang memadai, peserta didik cenderung mengadopsi nilai-nilai yang bersifat instan, konsumtif, dan hedonistik. Fenomena seperti glorifikasi gaya hidup mewah, tren viral tanpa makna edukatif, serta normalisasi perilaku yang menyimpang dari norma sosial menunjukkan bahwa budaya populer sering kali membawa nilai yang bertentangan dengan prinsip moral dan religius.

Dalam konteks ini, muncul gejala **degradasi moral** yang semakin kompleks. Degradasi tersebut tidak hanya tampak dalam perilaku nyata, tetapi juga dalam cara berpikir siswa yang semakin pragmatis dan berorientasi pada kepuasan sesaat. Menurunnya sikap hormat terhadap guru, rendahnya empati sosial, serta meningkatnya ketergantungan terhadap validasi media sosial menjadi indikator nyata perubahan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa krisis moral bukan sekadar persoalan individu, tetapi merupakan dampak sistemik dari perubahan budaya yang tidak diimbangi dengan pendidikan nilai yang kuat.

Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat lagi dipahami secara sempit sebagai proses transfer pengetahuan kognitif. Pendidikan harus diposisikan sebagai proses holistik yang mencakup pembentukan karakter, internalisasi nilai, serta penguatan moralitas. Dalam hal ini, guru memiliki posisi strategis sebagai figur sentral dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi model nilai (role model) yang ditiru oleh peserta didik.

Perubahan paradigma pendidikan menuntut guru untuk bertransformasi menjadi **agen moral (moral agent)** yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Guru dituntut mampu membaca realitas sosial siswa, memahami budaya populer yang mereka konsumsi, serta mengintegrasikan nilai moral ke dalam proses pembelajaran secara kontekstual. Hal ini penting agar pendidikan moral tidak bersifat normatif dan abstrak, tetapi relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat otoriter dan satu arah tidak lagi efektif dalam menghadapi generasi digital. Siswa saat ini cenderung lebih kritis, terbuka, dan memiliki akses luas terhadap informasi. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi yang dialogis, partisipatif, dan reflektif agar siswa dapat secara aktif membangun kesadaran

moralnya. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya menerima nilai, tetapi juga memahami, menginternalisasi, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kebijakan **Kurikulum Merdeka** semakin memperkuat urgensi pendekatan ini dengan menekankan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam kerangka ini, pendidikan moral tidak lagi berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Guru didorong untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, seperti diskusi kasus, refleksi diri, dan pembelajaran berbasis proyek yang mengandung nilai moral.

Dengan demikian, tantangan utama pendidikan saat ini adalah bagaimana menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai ideal yang diajarkan di sekolah dengan realitas budaya populer yang dihadapi siswa sehari-hari. Guru perlu mengembangkan strategi yang tidak bersifat resistif terhadap budaya populer, tetapi mampu mengelola dan memanfaatkannya sebagai media edukatif. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak sekadar menjauhi budaya populer, tetapi mampu menyaring, mengkritisi, dan mengambil nilai positif darinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penanaman moralitas di era digital memerlukan pendekatan yang komprehensif, adaptif, dan kontekstual. Oleh karena itu, kajian mengenai strategi guru dalam menanamkan moralitas menjadi sangat penting untuk memberikan kontribusi praktis dan teoretis dalam menghadapi tantangan pendidikan di era budaya populer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus** yang dipilih secara sadar untuk menangkap kompleksitas fenomena penanaman moralitas dalam konteks nyata pendidikan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna, perspektif, serta pengalaman subjektif para guru dalam menghadapi dinamika budaya populer yang memengaruhi peserta didik. Dalam konteks ini, realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, kontekstual, dan tidak dapat direduksi menjadi angka-angka kuantitatif semata.

Desain **studi kasus** digunakan karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap satu setting tertentu, yaitu lingkungan sekolah di Kabupaten Aceh Tamiang. Studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali fenomena secara holistik, termasuk interaksi antar aktor pendidikan, budaya sekolah, serta praktik nyata yang terjadi dalam proses pembelajaran dan pembinaan moral. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menghasilkan

gambaran umum, tetapi juga pemahaman kontekstual yang kaya dan mendalam.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan relevansi sekolah terhadap fenomena yang diteliti, khususnya dalam menghadapi pengaruh budaya populer terhadap perilaku siswa. Sekolah yang dipilih merepresentasikan konteks pendidikan menengah yang sedang mengalami dinamika sosial khas generasi digital.

Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling, dan wali kelas. Ketiga kelompok ini dipilih karena memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa. Guru PAI berperan dalam internalisasi nilai religius, guru BK menangani aspek psikologis dan perilaku siswa, sedangkan wali kelas memiliki kedekatan administratif dan emosional dengan peserta didik. Kombinasi subjek ini memungkinkan data yang diperoleh bersifat komprehensif dan multidimensional.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi.

Pertama, **wawancara mendalam (in-depth interview)** digunakan untuk menggali pengalaman, strategi, serta pandangan guru secara detail. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap terarah, namun memberikan ruang fleksibilitas bagi informan untuk mengemukakan pengalaman autentik mereka.

Kedua, **observasi partisipatif** dilakukan untuk melihat secara langsung praktik penanaman moral dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah lainnya. Melalui observasi, peneliti dapat menangkap fenomena yang tidak selalu terungkap dalam wawancara, seperti interaksi spontan, ekspresi perilaku siswa, serta implementasi nilai dalam situasi nyata.

Ketiga, **dokumentasi** digunakan sebagai data pendukung yang memperkuat temuan penelitian. Dokumen yang dianalisis meliputi kurikulum, program pembinaan karakter, tata tertib sekolah, serta arsip kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler. Dokumentasi memberikan bukti konkret mengenai kebijakan dan praktik yang dijalankan sekolah.

Ketiga teknik ini tidak berdiri sendiri, tetapi digunakan secara terpadu untuk menghasilkan data yang valid dan kaya makna.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari **Miles dan Huberman**, yang meliputi tiga tahapan utama.

Tahap pertama adalah **reduksi data**, yaitu proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti

mengidentifikasi tema-tema penting yang relevan dengan fokus penelitian.

Tahap kedua adalah **penyajian data (data display)**, di mana data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi, matriks, atau kategori tematik sehingga mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut.

Tahap ketiga adalah **penarikan kesimpulan dan verifikasi**, yaitu proses interpretasi makna data yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Kesimpulan tidak bersifat final sejak awal, tetapi berkembang seiring dengan proses analisis yang berulang dan mendalam.

Model analisis ini dipilih karena bersifat fleksibel dan memungkinkan peneliti untuk terus melakukan refleksi kritis terhadap data yang diperoleh.

4. Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas temuan, penelitian ini menggunakan beberapa teknik keabsahan data.

Pertama, **triangulasi sumber**, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan untuk memastikan konsistensi informasi.

Kedua, **triangulasi metode**, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh.

Ketiga, **member check**, yaitu proses konfirmasi data kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan maksud informan.

Selain itu, peneliti juga menjaga keterlibatan yang cukup lama di lapangan (prolonged engagement) dan melakukan observasi yang berkelanjutan (persistent observation) guna meningkatkan kedalaman dan keakuratan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keteladanan sebagai Strategi Utama (Uswah Hasanah)

Temuan penelitian menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan strategi paling dominan dalam menanamkan moralitas. Dalam praktiknya, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai figur moral yang menghadirkan nilai melalui tindakan nyata. Perilaku sehari-hari guru—seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan empati—menjadi sumber pembelajaran implisit yang diamati, ditiru, dan diinternalisasi oleh siswa. Dengan demikian, proses pendidikan moral berlangsung tidak hanya secara eksplisit melalui kurikulum formal, tetapi juga secara laten melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Dalam perspektif teoritis, temuan ini sejalan dengan **Social Learning Theory** yang menekankan bahwa individu belajar melalui proses observasi, imitasi, dan modeling (Bandura, 1986). Proses ini melibatkan empat tahapan utama, yaitu perhatian (attention), retensi (retention), reproduksi (reproduction), dan motivasi (motivation). Dalam konteks pendidikan, guru yang mampu menarik perhatian siswa melalui integritas dan konsistensi perilaku akan lebih mudah menjadi model yang efektif. Hal ini diperkuat oleh temuan Wentzel (2015) yang menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa meningkatkan kecenderungan siswa untuk meniru perilaku prososial.

Lebih jauh, keteladanan guru juga berkaitan dengan konsep **moral authority** dan **moral credibility**. Lickona (1991) menegaskan bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu menjadi figur yang dipercaya secara moral oleh siswa. Ketika terdapat kesenjangan antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan (value-action gap), maka legitimasi moral guru akan menurun, sehingga pesan moral menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, konsistensi antara nilai dan tindakan menjadi syarat utama dalam strategi keteladanan.

Dalam kerangka yang lebih luas, keteladanan dapat dipahami sebagai bagian dari **hidden curriculum**, yaitu nilai-nilai yang ditransmisikan secara tidak langsung melalui budaya sekolah, interaksi sosial, dan kebiasaan sehari-hari. Jackson (1968) menyebutkan bahwa hidden curriculum sering kali memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan kurikulum formal karena bersifat berulang dan kontekstual. Dalam konteks ini, budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai positif akan memperkuat peran keteladanan guru sebagai agen internalisasi moral.

Selain itu, dari perspektif psikologi perkembangan moral, keteladanan berperan penting dalam membentuk tahapan perkembangan moral siswa. Mengacu pada teori Kohlberg, interaksi dengan figur otoritas yang memiliki integritas moral dapat mendorong siswa untuk berkembang dari tahap moralitas konvensional menuju tahap pasca-konvensional, di mana individu mulai mempertimbangkan prinsip etika universal dalam mengambil keputusan (Kohlberg, 1984).

Dalam konteks budaya populer yang saat ini didominasi oleh figur publik seperti influencer dan selebritas digital, peran guru sebagai role model menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Siswa tidak hanya meniru guru, tetapi juga figur-figur yang mereka konsumsi melalui media sosial. Oleh karena itu, keteladanan guru harus mampu bersaing secara moral dengan figur-figur tersebut, bukan dalam hal popularitas, tetapi dalam hal konsistensi nilai, kedalaman makna, dan relevansi kehidupan.

Penelitian oleh Arthur et al. (2017) menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil dalam

pendidikan karakter adalah sekolah yang mampu membangun budaya keteladanan kolektif, di mana seluruh warga sekolah—tidak hanya guru—menjadi model nilai bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan tidak dapat bersifat individual, tetapi harus menjadi bagian dari sistem budaya sekolah.

Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan Islam, konsep **uswah hasanah** memiliki landasan teologis yang kuat, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama. Keteladanan dalam perspektif ini tidak hanya mencakup aspek perilaku sosial, tetapi juga integrasi antara iman, ilmu, dan amal. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai model sosial, tetapi juga sebagai model spiritual yang membimbing siswa menuju keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi.

Secara kritis, efektivitas keteladanan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. **Konsistensi perilaku guru** dalam berbagai situasi
2. **Kedekatan emosional** antara guru dan siswa
3. **Budaya sekolah** yang mendukung nilai moral
4. **Penguatan lingkungan keluarga** terhadap nilai yang sama

Tanpa dukungan faktor-faktor tersebut, keteladanan berpotensi kehilangan efektivitasnya karena tidak terinternalisasi secara utuh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keteladanan bukan sekadar strategi tambahan, melainkan fondasi utama dalam pendidikan moral. Dalam menghadapi arus budaya populer yang kuat, keteladanan guru menjadi benteng nilai yang mampu memberikan arah, makna, dan integritas bagi perkembangan karakter siswa.

2. Integrasi Nilai Moral dalam Pembelajaran Kontekstual

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai moral dalam pembelajaran yang dikaitkan dengan realitas budaya populer memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan relevansi dan pemahaman siswa. Guru tidak lagi menyampaikan nilai moral secara abstrak dan normatif, melainkan mengaitkannya dengan fenomena konkret yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti penggunaan media sosial, fenomena influencer, tren viral, serta gaya hidup digital yang berkembang pesat.

Pendekatan ini mencerminkan penerapan **Contextual Teaching and Learning (CTL)**, yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa mampu menghubungkan materi dengan pengalaman nyata mereka (Johnson, 2002). Dalam konteks ini, nilai moral tidak diposisikan sebagai konsep ideal yang jauh dari realitas, tetapi sebagai pedoman praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Secara konseptual, integrasi ini juga memperkuat pendekatan **konstruktivisme sosial**, di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya (Vygotsky, 1978). Siswa tidak lagi menjadi objek pasif yang menerima nilai, tetapi menjadi subjek aktif yang mengonstruksi pemahaman moral melalui proses dialog, refleksi, dan pengalaman sosial. Dengan demikian, pembelajaran moral bergerak dari sekadar transfer nilai menuju proses **meaning-making** yang lebih mendalam.

Lebih lanjut, integrasi nilai moral dalam konteks budaya populer memiliki kontribusi signifikan dalam mengembangkan **moral reasoning** siswa. Menurut Nucci, Narvaez, dan Krettenauer (2014), kemampuan penalaran moral berkembang ketika individu dihadapkan pada dilema moral yang nyata dan kompleks. Budaya populer menyediakan ruang yang kaya akan dilema tersebut, seperti isu etika digital, cyberbullying, budaya pamer (show-off), hingga manipulasi citra diri di media sosial.

Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa:

1. Mengidentifikasi nilai yang terkandung dalam fenomena budaya populer
2. Menganalisis dampak positif dan negatifnya
3. Mengevaluasi pilihan tindakan berdasarkan prinsip moral
4. Mengambil keputusan secara bertanggung jawab

Pendekatan ini sejalan dengan temuan Thoman dan Jolls (2013) yang menekankan pentingnya **media literacy education** dalam membentuk kesadaran kritis siswa terhadap pesan-pesan media. Literasi media tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami konten, tetapi juga kemampuan untuk mengevaluasi nilai dan ideologi yang terkandung di dalamnya.

Secara lebih kritis, integrasi ini juga dapat dilihat sebagai bentuk **pedagogical adaptation** terhadap perubahan karakteristik generasi digital (Gen Z). Generasi ini memiliki kecenderungan:

- Lebih visual dan interaktif
- Memiliki rentang perhatian yang lebih pendek
- Lebih responsif terhadap konten yang relevan dan aktual
- Memiliki akses luas terhadap informasi

Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang tidak kontekstual berpotensi kehilangan relevansi dan efektivitas. Integrasi budaya populer menjadi strategi untuk menjembatani kesenjangan antara dunia sekolah dan dunia nyata siswa.

Namun demikian, integrasi ini juga menghadirkan tantangan metodologis dan

pedagogis. Guru dituntut memiliki:

- Literasi digital yang memadai
- Sensitivitas terhadap dinamika budaya populer
- Kemampuan memilih konten yang sesuai dengan nilai pendidikan
- Keterampilan mengelola diskusi yang bersifat kritis dan terbuka

Tanpa kompetensi tersebut, integrasi budaya populer justru berpotensi menjadi kontraproduktif, misalnya dengan memperkuat nilai negatif atau menimbulkan ambiguitas moral.

Dari perspektif pendidikan moral global, pendekatan ini sejalan dengan pergeseran dari **character education tradisional** menuju **critical moral pedagogy**, yang tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap norma, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis terhadap nilai (Arthur et al., 2017). Hal ini menjadi sangat penting dalam era digital, di mana siswa dihadapkan pada berbagai nilai yang bersifat plural dan sering kali kontradiktif.

Selain itu, integrasi ini juga berkontribusi pada pengembangan **21st century skills**, khususnya:

- Critical thinking
- Ethical reasoning
- Digital literacy
- Social awareness

Dengan demikian, pendidikan moral tidak lagi berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan kompetensi abad ke-21 yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi tantangan global.

Secara sintesis, integrasi nilai moral dalam pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan reflektif siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk:

- Memahami nilai dalam konteks nyata
- Menginternalisasi nilai melalui pengalaman sosial
- Mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap budaya populer
- Mengambil keputusan moral secara mandiri dan bertanggung jawab

Dengan demikian, dalam menghadapi arus budaya populer yang kompleks, integrasi nilai moral dalam pembelajaran kontekstual menjadi strategi yang adaptif, relevan, dan transformatif dalam membentuk karakter generasi digital.

3. Pembinaan Moral Berbasis Pengalaman (Experiential Learning)

Pembinaan moral berbasis pengalaman (experiential learning) merupakan strategi yang

memiliki daya transformasi tinggi dalam proses internalisasi nilai. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas nyata—seperti kegiatan keagamaan (salat berjamaah, kajian rutin), program ekstrakurikuler, serta kegiatan sosial—memberikan pengalaman langsung yang memungkinkan nilai moral tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoretis, pendekatan ini berakar pada teori **Experiential Learning** yang dikembangkan oleh Kolb (1984), yang menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui siklus empat tahap, yaitu: pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*). Dalam konteks pendidikan moral, siklus ini memungkinkan siswa untuk mengalami suatu nilai, merefleksikannya, memahami maknanya, dan kemudian mengaplikasikannya dalam situasi baru.

Penguatan nilai melalui pengalaman juga selaras dengan pandangan Dewey (1938) yang menekankan bahwa pendidikan harus berbasis pengalaman (*learning by doing*). Dewey menegaskan bahwa pengalaman yang bermakna (*educative experience*) adalah pengalaman yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan kebiasaan. Dalam hal ini, pembinaan moral berbasis pengalaman berfungsi sebagai sarana pembentukan **habit formation**, di mana nilai moral menjadi bagian dari kebiasaan yang tertanam dalam diri siswa.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa pendekatan experiential learning memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan moral dan sosial siswa. Beard dan Wilson (2013) menemukan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa, yang pada akhirnya memperkuat internalisasi nilai. Selain itu, Berkowitz dan Bier (2005) menegaskan bahwa program pendidikan karakter yang melibatkan praktik langsung dan pembiasaan memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan berbasis ceramah.

Dalam perspektif psikologi moral, pengalaman langsung berkontribusi pada integrasi tiga domain utama perkembangan moral, yaitu:

1. **Kognitif** (pengetahuan tentang nilai)
2. **Afektif** (perasaan terhadap nilai)
3. **Perilaku** (praktik nyata nilai)

Integrasi ketiga domain ini menjadi kunci dalam membentuk karakter yang utuh. Hal ini sejalan dengan pendekatan **integrative moral education** yang menekankan bahwa pendidikan moral tidak cukup hanya pada aspek pengetahuan, tetapi harus mencakup dimensi

emosional dan tindakan nyata (Nucci et al., 2014).

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini memiliki relevansi yang kuat dengan konsep **ta'dib**, yaitu proses penanaman adab melalui pembiasaan dan praktik nyata. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tidak hanya diajarkan, tetapi dilatih melalui aktivitas keseharian yang berulang. Dengan demikian, pembinaan moral berbasis pengalaman menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter yang berlandaskan nilai religius.

Lebih lanjut, dalam menghadapi arus budaya populer yang cenderung menawarkan pengalaman instan dan dangkal (*instant gratification*), pendekatan *experiential learning* menghadirkan alternatif pengalaman yang lebih **mendalam (deep learning)** dan reflektif. Budaya populer sering kali membentuk perilaku melalui simulasi dan representasi, sedangkan *experiential learning* membentuk karakter melalui pengalaman nyata yang melibatkan tanggung jawab dan konsekuensi.

Secara kritis, pendekatan ini juga berkontribusi pada pengembangan **soft skills** dan kompetensi abad ke-21, seperti:

- Empati dan kepedulian sosial
- Kerja sama (*collaboration*)
- Tanggung jawab personal
- Kepemimpinan (*leadership*)
- Pengambilan keputusan etis

Penelitian oleh Jones, Ryan, dan Bohlin (1999) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan berbasis pengalaman, seperti pelayanan masyarakat (*service learning*), secara signifikan meningkatkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial.

Namun demikian, implementasi *experiential learning* dalam pendidikan moral tidak terlepas dari beberapa tantangan. Pertama, diperlukan perencanaan yang sistematis agar pengalaman yang diberikan benar-benar bersifat edukatif, bukan sekadar aktivitas rutin tanpa makna. Kedua, guru harus mampu memfasilitasi proses refleksi, karena tanpa refleksi, pengalaman tidak akan menghasilkan pembelajaran yang mendalam. Ketiga, diperlukan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif agar nilai yang dipraktikkan dapat diperkuat secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan moral berbasis pengalaman sangat bergantung pada tiga komponen utama:

1. **Desain pengalaman yang bermakna (*meaningful experience design*)**

2. Proses refleksi yang terarah (*guided reflection*)

3. Konsistensi pembiasaan (*habitual reinforcement*)

Secara sintesis, *experiential learning* merupakan strategi yang tidak hanya efektif, tetapi juga esensial dalam pendidikan moral di era modern. Pendekatan ini mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan, serta antara nilai ideal dan realitas kehidupan. Dalam konteks budaya populer yang kompleks, *experiential learning* memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk membangun karakter yang autentik, reflektif, dan berintegritas.

4. Pendekatan Dialogis dan Reflektif

Pendekatan dialogis dan reflektif merupakan strategi pedagogik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, khususnya dalam konteks pembinaan moral di tengah kompleksitas budaya populer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru yang menerapkan pendekatan dialogis cenderung mampu menciptakan ruang belajar yang lebih terbuka, kritis, dan partisipatif, di mana siswa tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi juga mengonstruksi makna melalui interaksi sosial dan refleksi personal.

Secara teoretis, pendekatan ini berakar pada paradigma **konstruktivisme sosial** yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan proses mediasi kognitif. Dalam konteks ini, dialog berfungsi sebagai alat utama dalam proses *scaffolding*, di mana guru memfasilitasi perkembangan kognitif dan moral siswa melalui pertanyaan terbuka, diskusi kelompok, dan eksplorasi pengalaman sosial.

Lebih lanjut, pendekatan dialogis memiliki landasan kuat dalam pemikiran Paulo Freire (1970) melalui konsep **pedagogi dialogis** (*dialogical pedagogy*). Freire mengkritik model pendidikan “banking system” yang bersifat satu arah, dan menawarkan pendekatan dialogis sebagai sarana untuk membangun **kesadaran kritis** (*critical consciousness*). Dalam kerangka ini, dialog bukan sekadar percakapan, tetapi merupakan proses reflektif-kritis yang memungkinkan siswa memahami realitas sosial, termasuk pengaruh budaya populer, secara lebih mendalam dan transformatif.

Pendekatan reflektif yang terintegrasi dalam dialog juga memiliki relevansi dengan konsep **reflective practice** yang dikembangkan oleh Schön (1983). Refleksi memungkinkan siswa untuk melakukan evaluasi terhadap pengalaman, nilai, dan tindakan mereka, sehingga terbentuk kesadaran diri (*self-awareness*) yang menjadi dasar bagi perkembangan moral. Dalam proses ini, siswa tidak hanya bertanya “apa yang benar”, tetapi juga “mengapa itu benar” dan “bagaimana saya harus bertindak”.

Penelitian empiris mendukung efektivitas pendekatan ini dalam pendidikan moral. Hess

dan McAvoy (2015) menunjukkan bahwa diskusi terbuka tentang isu-isu kontroversial dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan pengambilan keputusan etis. Selain itu, penelitian oleh Brookfield dan Preskill (2005) menegaskan bahwa dialog yang terstruktur mampu mendorong *democratic engagement* serta memperkuat kemampuan argumentasi moral siswa.

Dalam konteks budaya populer, pendekatan dialogis menjadi sangat penting karena siswa hidup dalam lingkungan yang sarat dengan informasi, opini, dan nilai yang beragam. Budaya populer sering kali menghadirkan narasi yang ambigu secara moral, sehingga diperlukan kemampuan berpikir kritis untuk memilah dan mengevaluasi nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui dialog, siswa diajak untuk:

1. Mengidentifikasi nilai dalam konten budaya populer
2. Menganalisis dampaknya terhadap perilaku
3. Membandingkannya dengan nilai moral dan agama
4. Menentukan sikap secara reflektif dan bertanggung jawab

Pendekatan ini juga relevan dengan karakteristik generasi digital (*digital natives*) yang cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran interaktif dan partisipatif. Penelitian oleh Garrison dan Akyol (2013) dalam kerangka **Community of Inquiry** menunjukkan bahwa interaksi dialogis yang berkualitas dapat meningkatkan *cognitive presence* dan *social presence*, yang pada akhirnya memperkuat proses pembelajaran yang bermakna.

Dari perspektif psikologi moral, pendekatan dialogis-reflektif berkontribusi pada perkembangan moral tingkat tinggi, khususnya pada tahap **post-conventional morality** (Kohlberg, 1984), di mana individu mulai mempertimbangkan prinsip-prinsip etis universal dalam pengambilan keputusan. Dialog yang kritis dan reflektif membantu siswa melampaui sekadar kepatuhan terhadap aturan menuju pemahaman nilai yang lebih mendalam dan otonom.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini memiliki keselarasan dengan metode **hiwar (dialog)** dan **mahasabah (refleksi diri)** yang telah lama menjadi bagian dari tradisi pedagogik Islam. Al-Qur'an sendiri banyak menggunakan pendekatan dialogis dalam menyampaikan pesan moral, sementara refleksi diri menjadi sarana penting dalam pembentukan akhlak. Dengan demikian, integrasi pendekatan dialogis dan reflektif tidak hanya relevan secara pedagogis modern, tetapi juga memiliki legitimasi teologis.

Namun demikian, implementasi pendekatan ini menghadapi beberapa tantangan. Pertama, tidak semua guru memiliki kompetensi dalam memfasilitasi dialog yang produktif dan reflektif. Kedua, diperlukan budaya kelas yang aman (*safe classroom environment*) agar siswa

berani mengemukakan pendapat tanpa takut dihakimi. Ketiga, pengelolaan waktu menjadi tantangan karena proses dialog dan refleksi membutuhkan durasi yang lebih panjang dibandingkan metode konvensional.

Untuk mengoptimalkan implementasi pendekatan dialogis dan reflektif, diperlukan beberapa strategi, antara lain:

1. Penggunaan pertanyaan tingkat tinggi (*higher-order questions*)
2. Fasilitasi diskusi berbasis kasus (*case-based discussion*)
3. Integrasi jurnal reflektif (*reflective journaling*)
4. Penerapan *peer dialogue* dan *collaborative learning*
5. Penguatan literasi digital kritis

Secara sintesis, pendekatan dialogis dan reflektif merupakan strategi yang sangat relevan dalam pembinaan moral di era budaya populer. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membentuk kesadaran moral yang reflektif, otonom, dan kontekstual. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi konsumen budaya, tetapi juga mampu menjadi agen moral yang kritis dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika sosial yang kompleks.

5. Kolaborasi Sekolah dan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan faktor determinan dalam keberhasilan pembinaan moral siswa, khususnya dalam menghadapi tantangan budaya populer yang semakin kompleks dan masif. Sinergi antara kedua lingkungan ini berfungsi sebagai mekanisme penguatan nilai (*value reinforcement system*) yang memastikan konsistensi norma, sikap, dan perilaku yang diterima siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui kerangka **Ecological Systems Theory** yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979), yang menempatkan individu dalam sistem lingkungan yang saling berinteraksi, seperti *microsystem* (keluarga dan sekolah), *mesosystem* (relasi antara keluarga dan sekolah), hingga *macrosystem* (budaya dan nilai sosial). Dalam konteks ini, kualitas hubungan antara keluarga dan sekolah (*mesosystem*) menjadi kunci dalam membentuk perkembangan moral yang optimal. Ketidaksinergian antara kedua lingkungan ini berpotensi menimbulkan disonansi nilai (*value dissonance*) yang dapat membingungkan siswa dalam menentukan sikap moral.

Lebih lanjut, model **School-Family-Community Partnership** yang dikembangkan oleh Epstein (2011) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan tidak hanya

berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter dan moral siswa. Epstein mengidentifikasi enam tipe keterlibatan orang tua, yaitu: *parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making, dan collaborating with community*. Dalam penelitian ini, bentuk keterlibatan yang paling dominan adalah komunikasi intensif antara guru dan orang tua serta pendampingan belajar di rumah.

Penelitian empiris oleh Hill dan Tyson (2009) juga menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga memiliki korelasi signifikan dengan peningkatan motivasi belajar, pengendalian diri, serta perilaku prososial siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan nilai, sementara sekolah berfungsi sebagai penguat dan pengembang nilai tersebut.

Dalam konteks budaya populer, peran kolaboratif ini menjadi semakin krusial. Arus informasi digital yang tidak terbatas menghadirkan berbagai nilai yang sering kali tidak selaras dengan norma moral dan religius. Oleh karena itu, orang tua berperan sebagai **filter utama (primary filter)** dalam menyaring konten yang dikonsumsi anak, sementara sekolah berperan sebagai **agen literasi kritis (critical literacy agent)** yang membekali siswa dengan kemampuan analisis terhadap budaya populer.

Secara konseptual, kolaborasi sekolah dan keluarga dalam pembinaan moral dapat dipahami melalui tiga fungsi utama:

1. **Fungsi preventif**, yaitu mencegah masuknya pengaruh negatif melalui pengawasan dan kontrol sosial
2. **Fungsi kuratif**, yaitu memberikan intervensi ketika terjadi penyimpangan perilaku
3. **Fungsi pengembangan**, yaitu mengoptimalkan potensi moral dan karakter siswa

Dalam perspektif pendidikan Islam, kolaborasi ini memiliki landasan normatif yang kuat. Keluarga dipandang sebagai institusi pendidikan pertama dan utama (*al-madrasah al-ula*), sementara sekolah berfungsi sebagai lembaga formal yang melanjutkan proses tersebut. Konsep ini menegaskan pentingnya kesinambungan (*continuity*) dan konsistensi (*consistency*) dalam pendidikan moral.

Lebih lanjut, pendekatan kolaboratif ini juga sejalan dengan konsep **shared responsibility in education**, di mana pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Penelitian oleh Hoover-Dempsey dan Sandler (2005) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap peran pendidikan, efikasi diri, serta undangan dari pihak sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu

secara proaktif membangun komunikasi yang inklusif dan partisipatif dengan orang tua.

Namun demikian, implementasi kolaborasi ini menghadapi berbagai tantangan. Pertama, adanya keterbatasan waktu dan kesibukan orang tua yang menghambat keterlibatan aktif. Kedua, perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan yang mempengaruhi pola asuh dan persepsi terhadap pendidikan moral. Ketiga, kurangnya sistem komunikasi yang efektif antara sekolah dan keluarga.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi yang sistematis dan berkelanjutan, antara lain:

1. Penguatan komunikasi dua arah melalui media digital (grup WhatsApp, platform e-learning)
2. Program parenting education untuk meningkatkan kapasitas orang tua
3. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah berbasis karakter
4. Penyusunan panduan nilai bersama (*shared value framework*) antara sekolah dan keluarga
5. Monitoring dan evaluasi kolaboratif terhadap perkembangan siswa

Secara kritis, kolaborasi sekolah dan keluarga tidak boleh bersifat simbolik atau administratif semata, tetapi harus menjadi kemitraan yang substantif dan transformatif. Artinya, kedua pihak tidak hanya berbagi informasi, tetapi juga berbagi tanggung jawab dan komitmen dalam membentuk karakter siswa.

Dalam sintesisnya, kolaborasi sekolah dan keluarga merupakan pilar utama dalam pembinaan moral yang efektif di era budaya populer. Sinergi ini memungkinkan terbentuknya ekosistem pendidikan yang holistik, di mana nilai moral tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan secara konsisten dalam berbagai konteks kehidupan siswa. Dengan demikian, siswa memiliki fondasi moral yang kuat untuk menghadapi dinamika sosial yang kompleks dan terus berubah.

Secara komprehensif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam menanamkan moralitas tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai suatu sistem yang **holistik, integratif, dan kontekstual**. Kelima strategi utama yang teridentifikasi—keteladanan (modeling), pembelajaran kontekstual, pengalaman langsung (experiential learning), dialog reflektif, serta kolaborasi sekolah dan keluarga—membentuk suatu ekosistem pedagogik yang saling melengkapi dan memperkuat dalam proses internalisasi nilai moral.

Dari perspektif teoretis, temuan ini mengindikasikan adanya konvergensi antara

berbagai pendekatan dalam pendidikan moral, mulai dari **teori pembelajaran sosial (Bandura)**, **konstruktivisme (Vygotsky)**, hingga **pendidikan karakter berbasis komunitas (Lickona)**. Keteladanan guru berfungsi sebagai mekanisme observasional dalam pembentukan perilaku, sementara pembelajaran kontekstual dan pengalaman langsung memperkuat aspek konstruksi makna. Di sisi lain, dialog reflektif berperan dalam mengembangkan dimensi kognitif dan metakognitif moral, sedangkan kolaborasi dengan keluarga memastikan keberlanjutan nilai dalam kehidupan siswa di luar sekolah.

Secara analitis, integrasi kelima strategi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk **multi-layered moral education system**, yang mencakup:

1. **Level personal** (internalisasi nilai melalui refleksi dan pengalaman)
2. **Level interpersonal** (interaksi sosial melalui dialog dan keteladanan)
3. **Level institusional** (dukungan sekolah melalui kurikulum dan budaya sekolah)
4. **Level eksternal** (penguatan melalui keluarga dan lingkungan sosial)

Keempat level ini bekerja secara simultan dalam membentuk struktur moral siswa yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan kontekstual.

Temuan penelitian ini juga memperkuat berbagai studi internasional yang menegaskan bahwa efektivitas pendidikan moral sangat ditentukan oleh pendekatan yang bersifat **integratif dan berkelanjutan**. Pendidikan moral yang hanya menekankan aspek kognitif (pengetahuan tentang baik dan buruk) terbukti kurang efektif dibandingkan pendekatan yang mengintegrasikan dimensi afektif dan perilaku. Dengan kata lain, moralitas tidak cukup diajarkan, tetapi harus **dihidupkan (lived values)** dalam praktik keseharian.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga mengungkap adanya **tensi struktural** antara nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah dengan realitas budaya populer yang dihadapi siswa. Budaya populer, yang didorong oleh media digital dan industri hiburan, sering kali menawarkan nilai yang instan, hedonistik, dan individualistik. Dalam banyak kasus, nilai-nilai tersebut lebih mudah diterima oleh siswa karena dikemas secara menarik, visual, dan emosional.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan moral saat ini berada dalam situasi **kompetisi nilai (value contestation)**, di mana sekolah tidak lagi menjadi satu-satunya sumber otoritas moral. Oleh karena itu, pendekatan pedagogik yang bersifat normatif dan satu arah menjadi kurang relevan jika tidak diimbangi dengan strategi yang adaptif dan kontekstual.

Dalam kerangka analisis kritis, terdapat beberapa implikasi penting dari temuan ini:

Pertama, diperlukan pergeseran paradigma dari pendekatan **indoktrinatif** menuju pendekatan **transformasional**. Guru tidak lagi berperan sebagai penyampai nilai semata, tetapi

sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun kesadaran moral secara mandiri dan kritis.

Kedua, budaya populer tidak dapat semata-mata diposisikan sebagai ancaman, tetapi perlu direkonstruksi sebagai **media pedagogik**. Integrasi budaya populer dalam pembelajaran—misalnya melalui analisis film, media sosial, atau konten digital—dapat menjadi strategi efektif untuk menjembatani kesenjangan antara nilai normatif dan realitas siswa.

Ketiga, diperlukan penguatan **literasi moral dan digital (moral-digital literacy)** sebagai kompetensi kunci abad ke-21. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami nilai moral, tetapi juga mampu mengevaluasi, memilah, dan mengambil keputusan etis dalam lingkungan digital yang kompleks.

Keempat, pentingnya membangun **budaya sekolah (school culture)** yang konsisten dalam mendukung nilai moral. Tanpa dukungan budaya institusional, strategi yang dilakukan guru akan bersifat sporadis dan kurang berdampak jangka panjang.

Kelima, kolaborasi antara sekolah dan keluarga harus ditingkatkan dari sekadar komunikasi administratif menjadi **kemitraan strategis** yang berbasis pada kesamaan visi dan nilai.

Secara konseptual, hasil penelitian ini juga mengarah pada pengembangan model baru yang dapat disebut sebagai “**Model Integratif Pembinaan Moral Berbasis Konteks Budaya Populer**”, yang memiliki karakteristik:

- Adaptif terhadap perkembangan zaman
- Berbasis pengalaman dan refleksi
- Mengintegrasikan nilai religius dan realitas sosial
- Melibatkan multi-aktor (guru, siswa, orang tua)
- Berorientasi pada pembentukan karakter jangka panjang

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada konteks lokasi penelitian yang spesifik, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, dinamika budaya populer yang sangat cepat berubah menuntut adanya penelitian lanjutan yang lebih longitudinal dan komparatif.

Sebagai sintesis akhir, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan pembinaan moral tidak terletak pada satu strategi tunggal, melainkan pada kemampuan sistem pendidikan dalam mengintegrasikan berbagai pendekatan secara sinergis dan kontekstual. Dalam era budaya populer yang kompleks, pendidikan moral harus bergerak dari sekadar transmisi nilai menuju

transformasi kesadaran moral yang kritis, reflektif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam menanamkan moralitas di tengah arus budaya populer harus dilaksanakan secara **holistik, integratif, dan kontekstual**. Pembinaan moral tidak cukup dilakukan melalui pendekatan kognitif semata, tetapi memerlukan sinergi antara berbagai strategi pedagogik yang mampu menyentuh aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa secara simultan.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat lima strategi utama yang efektif dalam pembinaan moral, yaitu: **keteladanan guru (modeling), pembelajaran kontekstual, experiential learning, pendekatan dialogis-reflektif, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga**. Kelima strategi tersebut saling melengkapi dalam membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai moral secara berkelanjutan. Keteladanan guru berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan perilaku, sementara pembelajaran kontekstual dan pengalaman langsung memperkuat pemahaman dan praktik nilai dalam kehidupan nyata. Pendekatan dialogis-reflektif mendorong perkembangan kesadaran moral yang kritis, sedangkan kolaborasi sekolah dan keluarga memastikan konsistensi nilai dalam berbagai lingkungan kehidupan siswa.

Di sisi lain, arus budaya populer menghadirkan tantangan yang signifikan melalui penyebaran nilai-nilai yang cenderung instan, hedonistik, dan individualistik. Kondisi ini menuntut adanya transformasi pendekatan pendidikan moral dari yang bersifat normatif dan indoktrinatif menuju pendekatan yang lebih **adaptif, reflektif, dan transformatif**. Pendidikan moral tidak lagi cukup hanya mentransmisikan nilai, tetapi harus mampu membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan literasi moral-digital agar dapat menyaring serta mengevaluasi pengaruh budaya populer secara bijak.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan moral sangat ditentukan oleh adanya **sinergi antar lingkungan pendidikan**, khususnya antara sekolah dan keluarga. Kolaborasi yang efektif akan menciptakan konsistensi nilai yang memperkuat proses internalisasi moral dalam diri siswa.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pembinaan moral yang efektif di era budaya populer memerlukan pendekatan yang **komprehensif, berkelanjutan, dan berbasis pengalaman nyata**. Pendidikan moral harus diarahkan tidak hanya pada pembentukan

pengetahuan tentang nilai, tetapi juga pada pengembangan kesadaran, sikap, dan tindakan moral yang autentik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

DAFTAR REFERENSI

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Beard, C., & Wilson, J. P. (2013). *Experiential learning: A handbook for education, training and coaching* (2nd ed.). London: Kogan Page.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Journal of Research in Character Education*, 3(1), 29–48.
- Bialik, M., & Fadel, C. (2018). Skills for the 21st century: What should students learn? *Center for Curriculum Redesign*.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Brookfield, S. D., & Preskill, S. (2005). *Discussion as a way of teaching: Tools and techniques for democratic classrooms* (2nd ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York, NY: Macmillan.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Boulder, CO: Westview Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York, NY: Continuum.
- Garrison, D. R., & Akyol, Z. (2013). The community of inquiry theoretical framework. In M. G. Moore (Ed.), *Handbook of distance education* (pp. 104–119). New York, NY: Routledge.
- Hess, D. E., & McAvoy, P. (2015). *The political classroom: Evidence and ethics in democratic education*. New York, NY: Routledge.
- Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2009). Parental involvement in middle school: A meta-analytic assessment. *Developmental Psychology*, 45(3), 740–763.

<https://doi.org/10.1037/a0015362>

Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (2005). Final performance report for OERI grant. *The social context of parental involvement*. Nashville: Vanderbilt University.

Jones, T. M., Ryan, L. V., & Bohlin, K. E. (1999). Service learning and moral development. *Journal of Business Ethics*, 15(1), 45–59.

Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: Essays on moral development* (Vol. 2). San Francisco, CA: Harper & Row.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.

Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). New York, NY: Routledge.

OECD. (2021). *Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills*. Paris: OECD Publishing.

Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.

Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. New York, NY: Basic Books.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.